

## **LITERACY MENTORING DAN PENGEMBANGAN POJOK BACA UNTUK ANAK-ANAK MARJINAL DI SUNGAI RENGAS**

**Sary Silvhiany<sup>1\*</sup>, Hariswan Putera Jaya<sup>1</sup>, Dedi Kurniawan<sup>1</sup>, Dwi Maharrani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sriwijaya, Indralaya  
Jalan Raya Palembang-Prabumulih KM 32 Indralaya, Ogan Ilir, Indonesia.

\*e-mail: [ssilvhiany@unsri.ac.id](mailto:ssilvhiany@unsri.ac.id)

### **Abstrak**

*Keterampilan literasi anak-anak usia sekolah di Indonesia terutama yang berasal dari kalangan sosial ekonomi bawah, masih sangat rendah karena mereka tidak mempunyai akses terhadap bacaan dan pembelajaran literasi yang berkualitas. Artikel ini melaporkan hasil kegiatan pengabdian terintegrasi yang bertujuan meningkatkan minat dan kemampuan baca siswa dan membangun kemampuan literasi bilingual siswa. Metode yang digunakan adalah pelatihan yang terwujud dalam kegiatan “literacy mentoring”. Program ini melibatkan 8 orang mahasiswa calon guru, 4 orang dosen, dan 30 orang siswa SD dan SMP. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah: pertama, meningkatnya akses bacaan dan waktu yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Kedua, siswa yang terlibat dalam kegiatan literacy mentoring menunjukkan peningkatan kemampuan memahami bacaan dan terbangunnya keterampilan menulis bilingual. Kesimpulan nya adalah kombinasi antara penyediaan bacaan di pojok baca dan literacy mentoring yang intensif berkontribusi pada peningkatan minat baca siswa dan keterampilan literasi siswa.*

**Kata kunci:** *literacy mentoring, Gerakan Literasi Nasional, pojok baca, service learning*

### **Abstract**

*The literacy skills of Indonesian school age children, particularly those coming from lower socioeconomic background, are very low because they do not have access to good quality books and literacy learning. This article reports the results of the integrated community service program which was aimed at improving children’s reading interests and ability and building children’s multilingual literacy skills. The method employed in this community service was training in the form of literacy mentoring. The program involved 8 preservice teachers, 4 university lecturers, and 30 elementary school and junior high school students. The results of this program were two folds: first, the increased access to books and the time students spent on reading. Second, the students involved in the literacy mentoring program showed improved reading comprehension ability and the development of bilingual writing skill. In conclusion, the provision of reading materials through the reading corner combined with intensive literacy mentoring have contributed to the students’ increased interest in reading and improvement of literacy skills.*

**Keywords:** *literacy mentoring, National Literacy Movement, reading access, service learning,*

**Cara Menulis Sitasi:** Silvhiany, S., Jaya, H.P., Kurniawan, D., & Maharrani, D. (2022). Literacy mentoring dan pengembangan pojok baca untuk anak-anak marjinal di Sungai Rengas. *JSCSE*, 1 (1), 10-21.

---

## **1. PENDAHULUAN**

Literasi bukan hanya aktivitas akademik sekolah tetapi merupakan keterampilan hidup yang sangat penting bagi kesuksesan seseorang. Literasi sebagai praktik sosial (Rowse et al., 2018; Street, 2006) diinspirasi oleh konsep literasi ideologis yang mengedepankan peningkatan

kemampuan intelektual yang tak terpisahkan dari keseharian pelaku, sehingga pada akhirnya akan terwujud peningkatan hajat hidup orang tersebut. Karena itu, tidak lah berlebihan jika UNESCO mendeklarasikan literasi sebagai hak asasi manusia yang secara intrisik penting bagi perkembangan dan kesejahteraan manusia (UNESCO, 2021). Literasi menjadi fondasi belajar sepanjang hayat dan sangat esensial bagi perkembangan manusia (McKay, 2018).

Literasi merupakan merupakan kunci pengukuran pendidikan penduduk suatu negara (Roser & Ortiz-Ospina, 2016) dan keterampilan yang krusial dalam perkembangan kognitif maupun sosial seseorang. Frankel (2016) mendefinisikan literasi sebagai “proses menggunakan kegiatan membaca, menulis, dan bahasa lisan untuk mengekstraksi, mengkonstruksi, mengintegrasikan, dan mengkritik makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan teks multimodal dalam konteks praktik sosial.” (Frankel et al., 2016). Dengan keterampilan literasi manusia dapat berfungsi dengan baik sebagai makhluk sosial.

Kemampuan literasi berdampak kepada berbagai aspek kehidupan seseorang. Survey yang dilakukan oleh (McKay, 2018), misalnya, memberi gambaran bagaimana pelajar mempersepsikan dampak pembelajaran literasi dalam kehidupan mereka, yang meliputi peranan literasi dalam meningkatkan kepercayaan diri, respek di dalam komunitas, dan partisipasi di dalam komunitas. Di era global, kemampuan literasi dasar dan beragam jenis literasi menjadi aspek penting untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat global. Literasi merupakan kunci dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi. Perkembangan teknologi digital memediasi beragam praktik literasi baru (Silvhiany, 2019; Silvhiany et al., 2021a). Dalam kehidupan sehari – hari kita bersinggungan dengan informasi yang tidak hanya terbatas pada media cetak tetapi juga dalam bentuk digital yang bahkan saat ini mendominasi kegiatan literasi kita. Seiring dengan munculnya beragam jenis informasi dan makin meningkatnya berita bohong (fakenews/hoax), pembaca dituntut untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis (Silvhiany et al., 2021b). Critical literacy menjadi bagian penting untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat global. Keterampilan literasi kritis masih kurang dimiliki oleh pelajar Indonesia karena fondasi literasi dasar masih belum kokoh (Prawira et al., 2021).

Kemampuan literasi siswa Indonesia belum memadai dibandingkan dengan siswa – siswa lain di seluruh dunia. Hasil asesmen kemampuan membaca siswa yang diukur oleh PISA (Program for International Student Assessment) menunjukkan rendahnya kemampuan literasi siswa, yaitu 70% dari total siswa yang berpartisipasi dalam pengukuran ini menunjukkan kemampuan di level 2 standard PISA (OECD, n.d.). Artinya mereka tidak mampu menemukan gagasan utama maupun informasi penting di dalam texts. Siswa – siswa terutama mengalami kesulitan dalam memahami teks yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nugrahanto & Zuchdi, 2019).

Merespon hasil penilaian kemampuan literasi siswa Indonesia yang mengecewakan, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia. Salah satu program yang dilakukan pemerintah sejak tahun 2016 adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional menaungi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Masing – masing program diharapkan bersinergi untuk membangun literasi dasar yang meliputi: literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan (Atmazaki et al., 2017).

Gerakan literasi nasional memberikan perhatian yang besar dalam pelaksanaan literasi di sekolah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS ini bertujuan untuk: (1) menumbuhkan budaya membaca dan menulis di sekolah; (2) meningkatkan kapasitas literasi anggota komunitas sekolah; (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan; dan (4) memastikan keberlanjutan kegiatan pembelajaran melalui pengenalan strategi membaca dan akses terhadap bacaan (Widayoko & Muhardjito, 2018).

Akses terhadap bacaan merupakan bagian krusial infratraktur literasi yang akan menentukan keberhasilan Gerakan Literasi Nasional. Laporan Indeks Literasi yang diterbitkan oleh perpustakaan nasional menyebutkan bahwa perpustakaan yang ada di Indonesia hanya mampu memenuhi 20% dari kebutuhan nasional (Solihin et al., 2019). Selain jumlah buku dan bacaan lainnya yang terbatas, perpustakaan kita juga tidak cukup menyediakan buku yang berkualitas. Berbagai penelitian juga menunjukkan kurangnya akses buku dan bacaan bagi siswa sekolah.

(Laksono & Retnaningdyah, 2018) menemukan bahwa sekolah - sekolah dasar (SD) di daerah Jawa, yang sering mendapat perhatian dan fasilitas dibandingkan sekolah – sekolah lain di luar Jawa, masih banyak yang mengalami keterbatasan dari sisi akses bacaan.

Peningkatan akses bacaan di luar sekolah menjadi salah satu alternatif penyediaan kesempatan bagi anak – anak dan keluarga untuk membangun keterampilan literasi. (Basalamah & Mohammad Rizal, 2020) menekankan pada penyediaan rumah baca yang menyediakan sumber bacaan yang bagus dan variatif yang disertai dengan pendampingan. Selain penyediaan akses bacaan, usaha peningkatan keterampilan literasi anak perlu didukung dengan peran literasi keluarga. Berbagai penelitian telah memberi kita gambaran pentingnya fungsi keluarga sebagai tempat pertama seseorang membangun keterampilan literasi. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh (Özen Altinkaynak & Akman, 2016) terhadap siswa taman kanak-kanak di Turki menunjukkan adanya dampak positif *Family-Based Literacy Preparation Program* (program persiapan literasi berbasis keluarga) terhadap keterampilan persiapan literasi anak – anak, kesadaran fonologis, jumlah kosakata dan keterampilan menulis. Sejalan dengan ini, Penelitian Hannon, (Hannon et al., 2020) juga menunjukkan signifikansi program literasi keluarga terhadap kemampuan literasi anak – anak seperti yang terlihat hasil dari pengukuran *emergent literacy and oral language*.

Selanjutnya, Penelitian (Hidayah, 2019) merekomendasikan revitalisasi peran masyarakat dalam meyukseskan gerakan literasi nasional melalui berbagai aspek, antara lain pelatihan calon fasilitator dan pendampingan dengan cara mengundang pendidik dan pegiat literasi, peningkatan akses bacaan dan materi pendukung, serta pemantauan pelaksanaan GLN di keluarga dan masyarakat.

Anak-anak di Sungai Rengas menjadi sasaran utama kegiatan pengabdian ini karena mereka termasuk komunitas marginal yang memiliki kekurangan akses terhadap pendidikan literasi yang berkualitas dan akses bacaan. Penelitian sterdahulu menggambarkan kurangnya kemampuan literasi anak – anak SD dan SMP di Sungai Rengas. Banyak siswa SD yang kemampuan literasinya berada di bawah level kelas (Sihotang & Silvhiany, 2022). Begitu juga dengan siswa SMP, kemampuan literasi, terutama tingkat tinggi, masih kurang baik. Hal ini menyebabkan kemampuan untuk belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL learning) juga mengalami hambatan (Savira & Silvhiany, 2022).

Mengingat pentingnya sinergi antara masyarakat dan perguruan tinggi bagi pemberdayaan anak-anak usia sekolah, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak dengan penyediaan beragam akses bacaan dan menumbuhkan keterampilan literasi anak-anak melalui kegiatan *literacy mentoring*.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dengan skema terintegrasi ini merangkum tiga komponen yang meliputi penelitian, kegiatan praktik lapangan, dan pengabdian dalam konteks merdeka belajar. Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah pemberdayaan dengan tujuan membantu membangun keterampilan literasi siswa yang berasal dari komunitas marginal di Sungai Rengas. Sebagai program pengabdian terintegrasi, pelaksanaan pengabdian mengintegrasikan hasil kegiatan penelitian dosen, disain pembelajaran yang dihasilkan pada matakuliah yang diambil mahasiswa, dan penelitian skripsi mahasiswa. Kegiatan pengabdian terintegrasi meliputi tahapan berikut ini:

### 2.1 Persiapan

Tahap persiapan meliputi pembuatan materi pembelajaran, pengumpulan materi baca yang akan mengisi pojok baca, dan perencanaan pelatihan literasi keluarga bagi orangtua. Materi pembelajaran merupakan hasil dari penelitian dosen bersama mahasiswa yang dilakukan pada semester genap 2021 di kelas “Creative Writing” yang menghasilkan sejumlah bacaan dan lembar kerja siswa. Materi pembelajaran dibuat dalam berbagai level untuk mengakomodasi beragam kemampuan literasi siswa. Selain materi yang merupakan hasil kegiatan penelitian dosen, materi baca didapatkan dari penggalangan buku dan pembelian, serta pencetakan buku-buku yang berkualitas dari Yayasan Litara melalui laman *room to read* dan dari laman the Asia Foundation. Buku – buku diseleksi berdasarkan kualitas tulisan, topik, dan level kesulitan bacaan. Buku – buku yang telah diseleksi selanjutnya dicetak dan disusun di pojok baca komunitas belajar. Siswa –

siswa menggunakan beragam buku ini dalam kegiatan *literacy mentoring* dan dibawa ke rumah untuk membaca mandiri atau bersama orangtua.

## 2.2 Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan di lapangan meliputi tahap identifikasi kebutuhan bahan bacaan dan penyediaan bahan bacaan yang sesuai dan beragam dan kegiatan *literacy mentoring*. Kegiatan *literacy mentoring* berlangsung selama dua bulan dan melibatkan 8 orang mahasiswa pendidikan bahasa Inggris tingkat akhir (semester 7) sebagai mentor. *Literacy mentoring* dilaksanakan dalam dua kelompok: kelompok A (siswa kelas 4-6) dan kelompok B (siswa kelas 7-10). Fokus kegiatan *literacy mentoring* di kelas A adalah penguatan kemampuan membaca, pembentukan kemampuan menulis, dan pengenalan Bahasa Inggris tingkat awal. *Literacy mentoring* kelas B berfokus pada pembentukan kemampuan membaca dan menulis melalui kegiatan membaca dan *collaborative writing* dengan menggunakan pendekatan *bilingual literacy*.

**Tabel 1** Partisipan

Partisipan	Jumlah
A	15
B	15
Mahasiswa	8

Dalam kegiatan *literacy mentoring* mahasiswa yang terlibat sebagai mentor menggunakan prinsip pelepasan tanggungjawab secara bertahap (*gradual release responsibility*) yang dimulai dengan pembelajaran singkat (*minilesson*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terbimbing (*guided reading*), membaca mandiri (*independent reading*), dan menulis bersama (*collaborative writing*).

## 2.3 Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Pada saat pelaksanaan *literacy mentoring* sedang berjalan selama empat pertemuan, evaluasi dilakukan untuk melihat keberlangsungan program. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa partisipan di kelompok A memiliki kesenjangan dari segi kemampuan membaca sehingga perlu dibentuk dua kelompok kecil untuk mengakomodasi pembelajaran yang lebih efektif. Dalam satu minggu kelompok A bergabung selama satu kali dan dua pertemuan lagi merupakan pembelajaran literasi secara terpisah.

Evaluasi kedua dilakukan setelah kegiatan selesai. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada kriteria dan indikator yang dijelaskan pada bagian pembahasan. Secara keseluruhan evaluasi berfokus pada bagaimana kegiatan penyediaan akses berdampak bagi peningkatan minat baca dan bagaimana kegiatan *literacy mentoring* dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memberikan penjelasan mengenai aspek profil masyarakat yang menjadi mitra, hasil penyediaan akses bacaan, dan hasil kegiatan *literacy mentoring*.

### 3.1 Profil Mitra

Masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian terintegrasi ini adalah anak-anak dan keluarga marjinal di Kampung Sungai Rengas, kota Palembang. Partisipan adalah siswa SD kelas 4-6 dan siswa SMP kelas 7-9. Orangtua secara sukarela dan antusias mendaftarkan anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan *literacy mentoring*. Orangtua menyadari bahwa anak-anak mereka mengalami kesulitan membaca sehingga kesempatan untuk memperoleh *literacy mentoring*

disambut dengan baik. Anak-anak yang mengikuti program ini berasal dari keluarga yang termasuk dalam kategori pendapatan dan pendidikan rendah. Mayoritas orangtua berlatarbelakang pendidikan rendah, yaitu tidak menamatkan sekolah menengah atas. Sebagian lagi tidak menamatkan level sekolah dasar. Dengan pendidikan yang rendah, orang tua tidak mampu secara maksimal mendukung pendidikan anak di rumah.

Selama masa pandemi Covid-19 yang menuntut kita untuk melakukan pembatasan kontak tatap muka, anak-anak di Sungai Rengas ini mengalami *learning loss*, yaitu kondisi ketidakterediaan dukungan instruksional dari guru karena tidak adanya sekolah tatap muka selama lebih dari satu tahun. Jaringan internet yang buruk di lokasi ini membuat *remote learning* melalui jaringan tidak dapat berlangsung secara maksimal. Selain itu, banyak anak-anak yang tidak mempunyai akses alat elektronik untuk mendukung pembelajaran secara daring. Akhirnya, anak-anak kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar dan membangun keterampilan literasi mereka. Kondisi ini memperparah kondisi kemampuan literasi anak yang masih dalam level rendah.

Mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan pendidikan literasi pada masyarakat, terutama anak-anak di daerah Sungai Rengas, pengabdian terintegrasi ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu, penyediaan akses beragam bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan level membaca anak dan literacy mentoring. Keberhasilan kedua kegiatan ini diukur melalui kriteria dan indikator yang dijabarkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria dan indikator keberhasilan kegiatan pengabdian

Komponen Tolak Ukur	Kriteria	Indikator
Tersedianya akses terhadap bacaan dalam lingkungan masyarakat	Kecukupan jumlah bacaan yang tersedia berbanding dengan jumlah anak – anak dan orangtua yang menggunakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya buku bacaan yang berkualitas dan menarik</li> <li>• Setiap keluarga memperoleh akses untuk meminjam atau bertukar buku</li> <li>• Peningkatan jumlah buku yang dibaca siswa selama pelatihan</li> <li>• Terjalin kerjasama dengan berbagai organisasi dan institusi untuk mensuplai bahan bacaan di lingkungan Sungai Rengas</li> </ul>
Terbentuknya keterampilan literasi anak – anak dan remaja	Anak – anak dan remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan ini menunjukkan perkembangan keterampilan literasi sesuai usia dan level pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak – anak usia dini memiliki keterampilan dasar Bahasa lisan dan pengenalan huruf dan kosakata serta kesadaran bahasa tulis (<i>print awareness</i>)</li> <li>• Anak – anak memiliki kemampuan narasi (menuturkan cerita secara lisan dan tulisan sederhana, mendeskripsikan suatu benda atau kejadian)</li> <li>• Anak usia kelas 5 &amp; 6 SD dan siswa kelas 7,8,9 SMP menunjukkan perkembangan literasi bahasa Inggris tahap awal</li> </ul>

### 3.2 Hasil Penyediaan Akses Bacaan

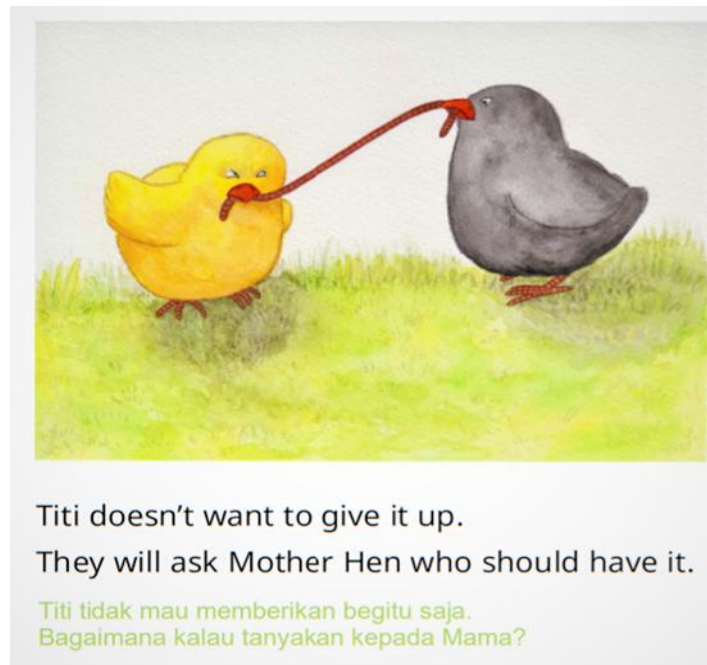
Sebelum kegiatan literacy mentoring dilakukan, tim pengabdian mempersiapkan beragam bacaan untuk kegiatan membaca mandiri siswa maupun membaca terbimbing. Penyediaan akses

menjadi kunci utama dalam memberikan kesempatan kepada anak – anak untuk mempraktikkan keterampilan literasi dan menumbuhkan minat baca. Interview awal menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai akses buku dan bacaan lainnia yang memadai. 15 orang siswa SD dan 10 orang siswa SMP yang ikut literacy mentoring menyatakan bahwa akses bacaan yang mereka miliki di rumah hanyalah buku - buku pelajaran yang digunakan untuk sekolah. Kegiatan membaca yang mereka lakukan hanya yang berhubungan dengan tugas sekolah. Sebagian besar siswa – siswa ini tidak mempunyai akses perangkat elektronik yang dapat digunakan untuk mengakses bacaan elektronik. Koneksi internet yang sangat terbatas di daerah ini membuat penggunaan telepon selular untuk belajar menjadi terbatas.

Dengan mempertimbangkan kondisi ini, kegiatan pengabdian terintegrasi mencakup penyediaan akses yang dapat digunakan anak – anak untuk berlatih membaca, meningkatkan keterampilan literasi, dan belajar melalui membaca (*reading to learn*). Bahan bacaan berasal dari tiga sumber, yang meliputi buku hasil karya mahasiswa dan dosen yang dibuat di kelas *Creative Writing*, buku cetak yang dibeli dan didapat dari penggalangan buku, serta pencetakan buku yang berasal dari buku online gratis yang tersedia di berbagai website, seperti The Asia Foundation, Yayasan Litara, dan Reading A-Z. Buku dipilih berdasarkan level kesulitan dan topik.

Sumber pertama, yaitu buku anak – anak hasil penelitian dosen dan mahasiswa bahasa Inggris, berfokus pada tema lingkungan. Terdapat lima jenis buku yang membahas topik dampak sampah di laut, kebakaran hutan, perubahan iklim, bencana lumpur, dan banjir. Buku – buku ini mempunyai misi untuk mengintegrasikan pembelajaran literasi dan kesadaran lingkungan (op de Beeck, 2018).

Buku yang tersedia secara elektronik di website organisasi nirlaba yang berfokus pada pendidikan literasi memberikan keleluasaan tim pengabdian untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di Sungai Rengas. Bacaan dibuat secara bilingual dengan memasukkan teks bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia ke dalam *picture books* yang digunakan siswa SD dan SMP dalam belajar. Buku – buku elektronik ini dicetak untuk digunakan dalam kegiatan *literacy mentoring* dan disediakan di pojok baca untuk dipinjam and dibaca secara mandiri oleh siswa.



Gambar 1. Buku bilingual untuk siswa SD

Selain sebagai sarana untuk memperkuat fondasi literasi melalui praktik mandiri, bahan bacaan yang disediakan berfungsi sebagai *mentor texts* yang menjadi acuan untuk mempelajari keterampilan menulis. Cerita bergambar yang disediakan dalam format bilingual menjadi contoh

atau model bagi guru untuk menjelaskan strategi mengembangkan keterampilan menulis. Penelitian yang dilakukan oleh (Premont et al., 2017) mendeskripsikan bagaimana guru membaca nyaring (read aloud) dan menelaah bagaimana penulis menggunakan beragam strategi untuk membuat tulisan menjadi menarik dan berkualitas. Melalui telaah teks, guru mengundang siswa untuk menerapkan strategi yang dipelajari dari *model texts* dan menerapkannya ke dalam tulisan mereka.

Penyediaan akses bacaan membantu siswa untuk melakukan kegiatan membaca secara rutin. Siswa tidak hanya membaca buku teks sekolah seperti sebelum mereka ikut kegiatan pelatihan literasi. Selama kegiatan siswa meminjam beragam jenis buku bilingual yang disediakan di pojok baca.

**Tabel 3.** Daftar buku yang dipinjam dan dibaca oleh siswa kelas A (Kelas 4-6)

<b>Judul Buku (Bilingual)</b>	<b>Level/ Tingkat Kesulitan</b>	<b>Jumlah Siswa yang Membaca</b>
Tata Titi	1	15
When Dama Goes to Sea	1	12
The Safari Encylofact	1	15
A Story of the Bears	1	15
What Am I	1	15
Mon Mon Monster Pemakan Sampah dari Planet Nepto	2	15
Aku Kartini	2	10
Hari Apakah Ini (What Day is Today)	2	15
Rumah Baru Umang (Umang's New House)	2	15
Finding a Home	2	10
The Sun Takes a Bath	2	10
A Very Green Day	2	12
Forest Fire	3	15
Nenek Lintang dan Buku – Buku nya	3	10
Si Pejuang Air	4	15

**Table 4** Daftar buku yang dipinjam dan dibaca oleh siswa kelas B (Kelas 6-10)

<b>Judul Buku (Bilingual)</b>	<b>Level/ Tingkat Kesulitan</b>	<b>Jumlah Siswa yang Membaca</b>
Sing Endi Jarite	2	8
Finding a Home	2	14
Barani di Danau Raksasa (Race to Samosir Island)	2	13
Emma	3	8
When the Flood Comes	3	15
The Hungry Ants	3	9
Thu Ta Stays Home	3	8
The Canned Fish	3	15
Dunia Tanpa Roda (The World Without Wheels)	3	15
Konser Menyambut Musim Kemarau	4	15
Forest Fire	4	15
The Three Billy Goat	4	15
Si Pejuang Air	4	15
Ira Tidak Takut	4	15
Itchy Palm through the Mud	4	10
Losing Mr. Shrimp	5	12
I Like Your Way (Aku Suka Cara Mu)	6	13

### 3.3 Hasil Kegiatan *Literacy Mentoring*

Kegiatan kedua dalam pengabdian ini adalah *literacy mentoring* yang melibatkan mahasiswa calon guru bahasa Inggris sebagai mentor. *Literacy mentoring* didisain untuk memberikan dukungan pembelajaran bagi anak – anak marjinal yang terdampak oleh hilangnya kesempatan belajar yang maksimal selama pandemi Covid-19. Sebelum pandemi anak – anak di lingkungan Sungai Rengas banyak yang level membacanya berada dibawah level kelas mereka. Latar belakang pendidikan orangtua yang rendah dan keterbatasan akses pendidikan yang berkualitas menjadi faktor yang mempengaruhi performa literasi dan pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Rasinski, 2017) dan (McGill-Franzen et al., 2016) yang menyatakan bahwa anak – anak yang berasal dari keluarga berlatar belakang ekonomi rendah dan tinggal di lingkungan yang terbatas cenderung mengalami kesulitan membaca dan menulis. Penyebab utamanya adalah akses terhadap bacaan dan interaksi praktik literasi di rumah yang kurang (Inoue et al., 2018; Tichnor-Wagner et al., 2016).

Untuk mengatasi hal ini (Rasinski, 2017) merekomendasikan pemberian pembelajaran literasi secara individual dan intensif melalui pendekatan yang mensinergikan *word identification* dan *reading fluency*. Berdasarkan telaah riset mengenai pentingnya pelatihan literasi tambahan (D'Abate et al., 2018; Kuo, 2016; Nichols et al., 2020; Pace Miles et al., 2019), kegiatan pengabdian terintegrasi ini memberikan program *literacy mentoring* yang dikombinasikan dengan penyediaan akses bacaan. Langkah awal berfokus pada identifikasi kemampuan anak – anak yang akan menjadi subjek utama kegiatan. Dari hasil wawancara dengan orangtua dan pemberian asesmen membaca, ditemukan bahwa anak – anak memiliki kemampuan membaca di bawah level kelas. *Literacy mentoring* mengakomodasi siswa yang berada di kelas 4,5,6 (kelompok A) dan kelas 7,8,9,10 (Kelas B).

*Literacy mentoring* dilakukan oleh delapan orang mahasiswa calon guru bahasa Inggris yang berada di tahun terakhir program (semester 7). *Literacy mentoring* ini merupakan bagian dari peran mahasiswa di kegiatan *service learning*. Peran sebagai tutor memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di kampus di kehidupan nyata, sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi pedagogis (Nickel & Hughes, 2020).

Kegiatan *literacy mentoring* dilakukan selama empat belas (14) pertemuan termasuk asesmen akhir untuk melihat kemampuan literasi siswa. Kegiatan ini termasuk dalam kategori *supplemented reading intervention program* yang sangat direkomendasikan untuk membantu siswa-siswa yang tertinggal dari aspek keterampilan literasi (Jacob et al., 2016; Mokhtari, 2015).

Kegiatan *literacy mentoring* meliputi *read aloud*, *shared reading*, *reading response*, dan *collaborative writing*. Pembelajaran literasi di kelas A berfokus pada membaca, yaitu memperkuat keterampilan *decoding* siswa yang belum lancar membaca dan keterampilan *reading comprehension* untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami makna teks.



Gambar 2. Kegiatan Literacy Mentoring



Kegiatan *read aloud* bertujuan memberikan model membaca kepada siswa sehingga mereka dapat melihat contoh bagaimana proses *decoding*, yaitu mengaplikasikan pengetahuan hubungan anantara huruf-bunyi untuk memproduksi pengucapan, dilakukan secara efektif agar menjadi pembaca lancar (*fluent reader*). Anak – anak secara langsung melihat bagaimana mentor menggunakan strategi untuk melakukan kegiatan membaca. Kegiatan *read aloud* ini mencakup bacaan berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.



Gambar 3. Kegiatan Read Aloud

Kegiatan *shared reading* dalam kelompok besar maupun kelas secara keseluruhan bertujuan untuk melibatkan siswa dalam aktivitas membaca interaktif. Mentor membaca dan mengundang siswa untuk aktif mengkonstruksi makna melalui pertanyaan – pertanyaan yang diajukan selama kegiatan membaca.



Gambar 4. Kegiatan Shared Reading

Kegiatan *Collaborative Writing* merupakan bagian penting dalam proses *literacy mentoring* antara mahasiswa calon guru dan anak – anak Sungai Rengas yang berpartisipasi secara aktif di kegiatan pelatihan literasi. Menulis merupakan kegiatan literasi yang sangat jarang dilakukan oleh anak – anak di lingkungan ini. Kemampuan membaca yang rendah, akses bacaan yang terbatas, dan tidak seringnya kegiatan menulis diajarkan di sekolah membuat siswa – siswa tidak terbiasa menulis dalam bahasa Indonesia, apalagi menulis bahasa Inggris. Kegiatan *collaborative writing* dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan keterampilan menulis, terutama bagi siswa SMP. Dalam kegiatan *collaborative writing* ini *mini lesson on writing* diberikan di awal kelas untuk memperkenalkan proses menulis yang meliputi *pre-writing*, *drafting*, dan *editing*. Siswa juga diajarkan beragam strategi menulis yang dapat diterapkan dalam ketiga proses menulis tersebut. Setelah *mini lesson*, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau empat siswa dan dibimbing oleh seorang mentor. Dalam kelompok kecil ini, mentor memberi penguatan strategi dalam setiap tahap proses menulis.



Gambar 5. Kegiatan Collaborative Writing

Kegiatan *reading response* merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan (*reading comprehension* siswa). Siswa diperkenalkan dan dibimbing untuk menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan. Strategi ini meliputi: *Previewing* dan mengaktifkan pengetahuan lampau (*prior knowledge*), *predicting* (memprediksi isi bacaan), mengidentifikasi ide pokok dan meringkas ide utama, *questioning* (mengajukan pertanyaan selama proses membaca), *visualizing* dan menggunakan *story map*, mengenal struktur teks, seperti teks naratif dan ekspositori, dan menggunakan pengatur grafis (*graphic organizer*). Strategi – strategi ini terbukti membantu siswa untuk menjadi pembaca aktif dan mampu memahami teks dengan baik.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian terintegrasi ini memberikan dampak positif bagi peserta kegiatan, yang meliputi siswa yang berpartisipasi secara langsung, anak – anak dan keluarga di Sungai Rengas, dan mahasiswa calon guru yang terlibat sebagai mentor literacy.

Pembangunan pojok baca memberikan akses bacaan yang beragam dan bermutu. Ketersediaan bacaan memberikan kesempatan kepada siswa partisipan literacy mentoring maupun anak – anak lain di lingkungan Kampung Sungai Rengas untuk berlatih membaca dan meningkatkan kebiasaan membaca. Peningkatan kebiasaan dan membaca terutama terlihat pada anak – anak dan remaja yang berpartisipasi dalam pelatihan literasi. Sebelum tersedianya akses terhadap bacaan siswa hanya membaca buku teks pelajaran di sekolah. Bahkan selama pembelajaran jarak jauh, kegiatan membaca buku teks juga berkurang karena sebagian besar siswa tidak dapat mengikuti pelajaran jarak jauh menggunakan jaringan internet. Selama kegiatan *literacy mentoring* setiap siswa SD yang mengikuti kegiatan ini membaca sebanyak 8 buku. Siswa SMP membaca rata – rata 10 buku selama kurun waktu pelatihan.

*Literacy mentoring* yang memfasilitasi pelatihan beragam keterampilan membaca dan menulis berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi siswa. Siswa SD menunjukkan pemahaman terhadap ide pokok, alur cerita, karakter dalam cerita, dan kesimpulan bacaan. Bagi siswa SMP, selain kemampuan membaca, mereka juga menunjukkan peningkatan dari kemampuan bertutur ke keterampilan menuliskan ide dalam bentuk cerita pendek.

Bagi mahasiswa calon guru yang terlibat dalam kegiatan pengabdian atau *service learning* ini manfaat yang didapat adalah kesempatan untuk membangun kompetensi pedagogi melalui penerapan teori dan strategi apa yang telah dipelajari ke dalam lingkungan nyata. Mereka juga membangun rasa kepedulian terhadap anak – anak marjinal yang kurang mendapat pendidikan maksimal. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan empat calon guru.

Melalui kegiatan ini terjadi sinergi antara kegiatan penelitian, pengabdian, dan pembelajaran melalui praktik lapangan dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, A., Ali, N. B. ., Muldian, W., Miftahussuhuri, Hanifah, N., & Nento, M. N. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basalamah, M. R., & Mohammad Rizal. (2020). Penyediaan rumah baca masyarakat sebagai solusi cerdas mengawali budaya membaca. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3756>
- D'Abate, R. L., McVee, M. B., Rinker, T. W., & Schiller, J. A. (2018). Tutoring in a literacy center: an exploration of a struggling learner's missed opportunities for substantial contributions. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 26(5). <https://doi.org/10.1080/13611267.2018.1561023>
- Frankel, K. K., Becker, B. L. ., Rowe, M. W., & Pearson, P. D. (2016). From "what is reading?" to what is literacy? *Journal of Education*, 196(3), 7–17.
- Hannon, P., Nutbrown, C., & Morgan, A. (2020). Effects of extending disadvantaged families' teaching of emergent literacy. *Research Papers in Education*, 35(3). <https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1568531>
- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi nasional: Studi pada program kampung literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819>
- Inoue, T., Georgiou, G. K., Parrila, R., & Kirby, J. R. (2018). Examining an Extended Home Literacy Model: The Mediating Roles of Emergent Literacy Skills and Reading Fluency. *Scientific Studies of Reading*, 22(4). <https://doi.org/10.1080/10888438.2018.1435663>
- Jacob, R., Armstrong, C., Bowden, A. B., & Pan, Y. (2016). Leveraging Volunteers: An Experimental Evaluation of a Tutoring Program for Struggling Readers. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 9(sup1). <https://doi.org/10.1080/19345747.2016.1138560>
- Kuo, N.-C. (2016). Promoting Family Literacy through the Five Pillars of Family and Community Engagement (FACE). *School Community Journal* , 26(1), 199–222.
- Laksono, K., & Retnaningdyah, P. (2018). Literacy Infrastructure, Access to Books, and the Implementation of the School Literacy Movement in Primary Schools in Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012045>
- McGill-Franzen, A., Ward, N., & Cahill, M. (2016). Summers: Some Are Reading, Some Are Not! It Matters. *The Reading Teacher*, 69(6). <https://doi.org/10.1002/trtr.1461>
- McKay, V. (2018). Literacy, lifelong learning and sustainable development. *Australian Journal of Adult Learning*, 58(3), 390–425.
- Mokhtari, K. N. J. L. . K. F. . L. H. (2015). Assessing the Promise of a Supplemental Reading Intervention for At-Risk First Grade Students in a Public School Setting. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 7(3), 281–300.
- Nichols, J. D., Kim, I., & Nichols, G. W. (2020). The effect of parent and community volunteerism on early literacy development. *Educational Review*, 72(4). <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1530638>
- Nickel, J., & Hughes, S. F. (2020). Learning to Teach Reading Responsively Through Tutoring. *Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts*, 59(3), 22–40. [https://scholarworks.wmich.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3544&context=reading\\_horizons](https://scholarworks.wmich.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3544&context=reading_horizons)
- Nugrahanto, S., & Zuchdi, D. (2019). Indonesia PISA Result and Impact on The Reading Learning Program in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)*, 373–377. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.77>
- OECD. (n.d.). *Programme for International Student Assessment (PISA) Results from PISA 2018*. [https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018\\_CN\\_IDN.Pdf](https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.Pdf).
- op de Beeck, N. (2018). Children's Ecoliterature and the New Nature Study. *Children's Literature in Education*, 49(1). <https://doi.org/10.1007/s10583-018-9347-9>
- Özen Altınkaynak, Ş., & Akman, B. (2016). The Effects of Family-Based Literacy Preparation Program on Children's Literacy Preparation Skills. *TED EĞİTİM VE BİLİM*, 41(186). <https://doi.org/10.15390/EB.2016.6711>
- Pace Miles, K., Lauterbach, M. D., Murano, D. M., & Dembek, G. A. (2019). Reading Rescue: A follow-up on effectiveness of an intervention for struggling readers. *The Journal of Educational Research*, 112(2). <https://doi.org/10.1080/00220671.2018.1514358>
- Prawira, R., Silvhiyani, S., & Anggraini, H. (2021). *Preservice English teachers' evaluation of online readings*. Universitas Sriwijaya.
- Premont, D. W., Young, T. A., Wilcox, B., Dean, D., & Morrison, T. G. (2017). Picture Books as Mentor Texts for 10th Grade Struggling Writers. *Literacy Research and Instruction*, 56(4). <https://doi.org/10.1080/19388071.2017.1338803>
- Rasinski, T. V. (2017). Readers Who Struggle: Why Many Struggle and a Modest Proposal for Improving Their Reading. *The Reading Teacher*, 70(5). <https://doi.org/10.1002/trtr.1533>

- Roser, M., & Ortiz-Ospina, E. (2016). *Literacy*. <https://Ourworldindata.Org/Literacy>. .
- Rowse, J., Bloome, D., Castenheira, M. C., & Leung, C. (2018). Introduction: Lost in our meditations about re-theorizing literacy practices across complex social and cultural contexts. In M. C. C. L. . & J. R. D. Bloome (Ed.), *Re-theorizing literacy practices: complex social and cultural contexts* (pp. 1–11). Routledge.
- Savira, A. S., & Silvhiany, S. (2022). *Tracing the English Language Literacy in Collaborative Writing among the Marginalized Teenagers*. Universitas Sriwijaya.
- Sihotang, E., & Silvhiany, S. (2022). *Parents' Perceptions of Literacy and Its Impacts on Student Learning in Sungai Rengas in* . Universitas Sriwijaya.
- Silvhiany, S. (2019). Critical digital literacies in education 4.0: Preparing students for the uncertainties of post-truth world. *LINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra*, 19(2), 102–109. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/lingua/article/view/11092/0>
- Silvhiany, S., Huzafah, S., & Ismet. (2021a). *Developing Online Critical Literacy Assessment for EFL Learners*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.134>
- Silvhiany, S., Huzafah, S., & Ismet, I. (2021b). Critical Digital Literacy: EFL Students' Ability to Evaluate Online Sources. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 6(1). <https://doi.org/10.21462/ijefl.v6i1.364>
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novrina. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Street, B. V. (2006). Autonomous and ideological models of literacy: Approaches from New Literacy Studies. *E-Seminar, European Association of Social Anthropologists (EASA)*.
- Tichnor-Wagner, A., Garwood, J. D., Bratsch-Hines, M., & Vernon-Feagans, L. (2016). Home Literacy Environments and Foundational Literacy Skills for Struggling and Nonstruggling Readers in Rural Early Elementary Schools. *Learning Disabilities Research & Practice*, 31(1). <https://doi.org/10.1111/ldrp.12090>
- UNESCO. (2021, March 20). *Literacy*. <https://En.Unesco.Org/Themes/Literacy>.
- Widayoko, A., & Muhandjito, M. (2018). nalisis program implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) dengan pendekatan goal-based evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92.